

The Rational Choice of Outer Baduy People Choosing Non-Formal Education: Case Study at PKBM Kencana Ungu, Leuwidamar Village Lebak District

Minarmi¹, Rakhmat Hidayat^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220,
Indonesia

Email: hidayat@unj.ac.id*

Abstract

This research was conducted because there is a phenomenon of customary and educational dilemmas in the Baduy Tribe. The Baduy tribe has a usual prohibition for requiring their children to access formal education. This dilemma makes Non-Formal Education (PNF) an alternative mechanism for the Baduy Tribe to access education. The PNF was carried out through the existence of the Society Learning Center or Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kencana Ungu. This paper explains two critical things. Firstly, it describes the learning culture of the Outer Baduy people in PNF at PKBM Kencana Ungu. Secondly, it tells the people of the Outer Baduy Tribe choosing PNF at PKBM Kencana Ungu from the perspective of rational choices. This research uses a qualitative approach with descriptive methods—the data is obtained through observation, interviews, and documentation. The researchers interviewed 12 informants in-depth, namely traditional leaders, the Head of PKBM Kencana Ungu, three (3) tutors from PKBM Kencana Ungu, and seven (7) people from the Outer Baduy Tribe who accessed education at PKBM Kencana Ungu. The research location was at the Kencana Ungu PKBM in Dukuh Village, Leuwidamar Village, Leuwidamar District, Lebak Regency. The conclusion of this paper shows that the learning culture of the Outer Baduy Tribe has changed from an oral culture that was passed down from generation to generation to a written culture. This change in learning culture causes changes in the behavior of the Outer Baduy Tribe towards customary arrangements. This change in learning culture causes changes in the conduct of the Outer Baduy Tribe towards everyday arrangements. In addition, the primary considerations for the Outer Baduy people accessing education at PKBM Kencana Ungu are rational choices based on a calistung learning culture, rational choices based on social status, and rational choices based on mindset. The rational choice theory used in this paper refers to James Coleman. These various preferences have various implications for several aspects of the life of the Outer Baduy people, namely educational implications, socio-cultural implications, economic implications, and psychological implications.

Keywords: *Baduy Outer Tribe; Non-Formal Education; Society Learning Center; Rational Choice.*

Pilihan Rasional Suku Baduy Luar Memilih Pendidikan Non Formal: Studi Kasus di PKBM Kencana Ungu Desa Leuwidamar Kabupaten Lebak

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena ada fenomena dilema adat dan pendidikan di Suku Baduy. Suku Baduy memiliki larangan adat untuk mewajibkan anaknya mengakses pendidikan formal. Adanya dilema tersebut menjadikan Pendidikan Non Formal (PNF) sebagai mekanisme alternatif bagi Suku Baduy untuk mengakses pendidikan. PNF tersebut dilakukan melalui keberadaan PKBM Kencana Ungu. Paper ini menjelaskan dua hal penting. Pertama, mendeskripsikan budaya belajar masyarakat Suku Baduy Luar pada PNF di PKBM Kencana Ungu. Kedua, mendeskripsikan masyarakat Suku Baduy Luar memilih PNF di PKBM Kencana Ungu dalam perspektif pilihan rasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mewawancarai 12 informan secara mendalam, yakni tokoh pemimpin adat, Kepala PKBM Kencana Ungu, tiga (3) orang tutor PKBM Kencana Ungu dan tujuh (7) orang Suku Baduy Luar yang mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu. Lokasi penelitian dilakukan di PKBM Kencana Ungu yang berada di Kampung Dukuh Desa Leuwidamar Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Kesimpulan dari paper ini menunjukkan bahwa budaya belajar pada Suku Baduy Luar mengalami perubahan dari budaya lisan yang didapatkan secara turun-temurun saat ini berubah menjadi budaya tulisan. Perubahan budaya belajar ini menyebabkan perubahan perilaku Suku Baduy Luar terhadap tatanan adat. Selain itu, pertimbangan dasar masyarakat Suku Baduy Luar mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu yaitu, pilihan rasional berdasarkan budaya belajar calistung, pilihan rasional berdasarkan status sosial dan pilihan rasional berdasarkan pola pikir. Teori pilihan rasional yang digunakan dalam paper ini mengacu kepada James Coleman. Berbagai preferensi tersebut memberikan berbagai implikasi pada beberapa aspek kehidupan masyarakat Suku Baduy Luar, yaitu implikasi pendidikan, implikasi sosial budaya, implikasi ekonomi dan implikasi psikologis.

Kata kunci : Suku Baduy Luar; Pendidikan Non Formal; PKBM; Pilihan Rasional.

LATAR BELAKANG

Pendidikan bagi Suku Baduy masih menjadi dilema karena ada larangan adat bagi warganya untuk mengenyam pendidikan formal (Nurrochsyam 2021). Suku Baduy lebih menutup diri untuk pendidikan formal yang akan membahayakan keberlangsungan budaya Baduy yang sudah dilestarikan dari nenek moyang mereka. Pendidikan formal dianggap sebagai ruang yang bisa menghancurkan kearifan dan budaya leluhur yang sudah lama berkembang (Ekadjati 1995; Kiling and Bunga 2014; Rosmilawati and Darmawan 2020). Adanya larangan adat ini merupakan perintah *kokolot* untuk tidak mengenyam pendidikan formal di sekolah. Leluhur mereka beranggapan bahwa dengan bersekolah bisa membawa dampak yang kurang baik ke depannya. Salah satu dampak kurang baik tersebut antara lain jika Suku Baduy bersekolah akan berpotensi menggurui atau bahkan semena-mena terhadap warga adat lainnya. Hal terjadi karena jika anak-anak bersekolah mereka akan terlalu pintar dan khawatir akan bisa menipu orang lain atau bisa juga akan dipintarin oleh orang lain yang lebih pintar. Suku Baduy menganggap pendidikan formal akan membuat warga Baduy pintar dan kepintaran itu adalah perubahan yang hanya akan merusak tradisi. Mereka mempercayai bahwa kecerdasan

akan membuat manusia sombong dan akhirnya mengabaikan adat yang sudah lama dipegang erat. Singkatnya, pendidikan formal akan mereka tolak terutama warga Suku Baduy Dalam.

Adanya larangan adat ini menjadikan warganya tidak mengenyam pendidikan formal dan lebih mengutamakan sumber alam dan lingkungan yang diwariskan leluhur mereka sebagai sumber pengetahuan lokal mereka (Hakiki 2015). Masyarakat Baduy terdiri dari dua kelompok, yaitu Baduy Dalam (Tangtu) dan Baduy Luar (Panamping). Kelompok Tangtu merupakan kelompok Baduy Dalam yang bertempat tinggal di pedalaman hutan letaknya masih terisolir dan belum masuk kebudayaan luar, Kampung Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Baduy Dalam ini paling patuh terhadap hukum adat berupa aturan yang ditetapkan kepala adat (Hasan and Suwarni 2012; Mastiyah 2020). Perbedaan Suku Baduy Dalam dan Baduy Luar dapat diketahui dari tradisi dan norma adat yang berlaku di dalamnya (Ngulwiyah et al. 2022). Suku Baduy Luar secara tradisi dan norma telah dipengaruhi oleh budaya modern. Suku Baduy Luar sudah menggunakan barang elektronik maupun produk bahan pabrik. Mereka juga lebih terbuka dan mau menerima tamu dari luar. Sementara Suku Baduy Dalam lebih tertutup dan tidak menerima pengaruh budaya dari luar. Mereka memegang teguh konsep *pikukuh*ⁱⁱ yang merupakan aturan adat yang isi terpentingnya mengenai kehidupan apa adanya (Kuntoro 2006; Wicaksana and Sumaryana 2017). Salah satu *pikukuh* yang ada di Baduy yaitu tidak memperbolehkan masyarakatnya untuk bersekolah formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dianggap belum dirasakan sebagai suatu kebutuhan untuk meningkatkan kehidupan pada Suku Baduy. Menurut mereka, proses pendidikan yang paling baik untuk bekal masyarakat Baduy yaitu proses kehidupan yang bersumber pada adat. Menurut pandangan mereka, hidup harus berdasarkan kepada kesucian hati, tidak diperbolehkan untuk iri hati, menyakiti orang lain, dan melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan ketentuan adat. Hal ini menurut masyarakat Baduy merupakan sekolah untuk hidup di dunia ini. Suku Baduy menganggap bahwa orang pintar seringkali menjadi korban karena kepintarannya sendiri. Penjelasan diatas menjadi alasan utama tentang larangan pendidikan formal bagi Suku Baduy yang didasarkan pada pemikiran leluhur untuk menjaga keselamatan dan eksistensi suku mereka (Nida 2018).

Mengacu kepada larangan adat yang menjadi masalah pendidikan formal bagi Suku Baduy Luar, maka Pendidikan Non Formal (selanjutnya disingkat PNF) menjadi alternatif dalam mengakses pendidikan. Akses pendidikan Suku Baduy Luar terhadap PNF lebih besar peluangnya karena restriksi berupa larangan adat tersebut. PNF tersebut dilakukan melalui keikutsertaan dalam Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (selanjutnya disingkat PKBM). PNF dianggap lebih fleksibel dan tidak ada aturan yang ketat seperti pendidikan formal. PNF menjadi alternatif layanan pendidikan bagi masyarakat yang kehilangan kesempatan untuk memperoleh layanan pendidikan formal. Coombs (1976) menjelaskan bahwa PNF adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Karakteristik dari PNF antara lain sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tidak kaku dalam pembelajaran, dan tidak adanya formalisme yang kaku dalam pola hubungan antara guru dan murid (Kuntoro 2006). Salah satu jenis dari PNF adalah keberadaan PKBM yaitu suatu wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat diarahkan pada

pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. PKBM adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat untuk masyarakat yang bergerak dalam bidang PNF. Menurut Raharjo, Suminar, and Muarifuddin (2016), inti keberadaan PKBM adalah mampu melayani kebutuhan belajar bagi masyarakat sekaligus sebagai wadah solusi berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat. Secara umum dapat dikatakan bahwa PKBM sebagai suatu organisasi sosial yang bertujuan menanggulangi masalah-masalah kemiskinan, kebodohan, dan masalah keterbelakangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, sudah ada masyarakat Suku Baduy Luar yang mengakses pendidikan di PKBM. Hal ini merupakan bukti sudah terbukanya sebagian masyarakat Suku Baduy Luar terhadap pentingnya pendidikan. Disisi lain, hal ini juga menunjukkan ada perubahan pandangan dari Suku Baduy Luar terkait dengan pentingnya pendidikan untuk menyeimbangkan dengan eksistensi larangan adat. Proses pendidikan di Suku Baduy Luar pun mengalami perubahan budaya belajar. PKBM menjadi agen perubahan eksternal yang menawarkan dan menyediakan budaya belajar dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pergeseran pola pikir tiap generasi dalam masyarakat Suku Baduy Luar sendiri terus berkembang karena adanya kesadaran kolektif dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, dengan adanya persaingan yang semakin besar maka generasi muda Baduy membutuhkan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan keterampilan agar mampu bersaing dalam mempertahankan kehidupannya (Djoewisno 1987). Suku Baduy Luar yang memegang kuat tradisi leluhur semakin terbuka akan teknologi. Berbagai perubahan tersebut diakibatkan oleh terjadinya kontak-kontak hubungan dengan masyarakat lain di luar Baduy. Untuk memahami Suku Baduy secara utuh diperlukan ketekunan pengawasan, terutama jika berhubungan dengan perubahan sosial (Kartawinata 2020).

Seiring perkembangan zaman, aparat Pemerintah Desa Kanekes melakukan perubahan budaya belajar. Perubahan ini antara lain, yaitu kepala desa memberikan izin pendidikan bagi semua masyarakat Suku Baduy Luar, pengelola pendidikan madrasah membimbing belajar agama bagi para muallaf, guru membimbing belajar anak-anak di sekolah, serta fasilitator membimbing tutor sebaya di PKBM. Saat ini ada Suku Baduy Luar yang mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu, bahkan lulusannya pun menjadi aparatur Pemerintahan Desa Kanekes (Sutoto 2017). Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan faktor-faktor masyarakat Suku Baduy Luar memilih PKBM Kencana Ungu serta pilihan rasional masyarakat Suku Baduy Luar mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu dan dampak dari mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu akan disusun secara terstruktur setelah melihat dari latar belakang permasalahan penelitian ini. Paper ini mengajukan dua pertanyaan penting yang dijawab dalam bagian pembahasan yaitu (1) bagaimana budaya belajar Suku Baduy Luar di PKBM Kencana Ungu? (2) bagaimana masyarakat Suku Baduy Luar memilih PNF di PKBM Kencana Ungu dalam perspektif pilihan rasional?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Ciri-ciri penelitian kualitatif antara lain dalam setting yang natural; berpijak pada dasar bahwa peneliti adalah instrumen utama pengumpulan data; induktif; berdasarkan makna peserta; sering menyatakan; seringkali menyertakan perspektif teoretis; interpretatif dan holistik (Creswell 2016). Peneliti melakukan penelitian lapangan (*fieldwork*) di Kampung Dukuh, Desa Leuwidamar Kabupaten Lebak. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Baduy Luar yang mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu. Peneliti mewawancarai 12 informan secara mendalam, yakni diantaranya: Tokoh pemimpin adat, Kepala PKBM Kencana Ungu, tiga (3) orang tutor PKBM Kencana Ungu dan tujuh (7) orang Suku Baduy Luar yang mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu. Lokasi penelitian dilakukan di PKBM Kencana Ungu dan pemukiman masyarakat Suku Baduy Luar yaitu di Desa Kanekes, Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Data lapangan ini didapatkan berdasarkan penelitian lapangan pada bulan Januari hingga Mei 2019. Untuk kepentingan penulisan paper ini, peneliti melakukan pendalaman dan kontekstualisasi dengan data-data terbaru termasuk dengan dukungan referensi termutakhir. Meskipun penelitian lapangan dilakukan sudah cukup lama tetapi relevansi kajian Suku Baduy dan khususnya kajian pendidikan tetap memiliki daya relevansi karena menjadi problematik dan dilema secara adat. Dilema terjadi pada masyarakat Suku Baduy Luar, ketika penghayat kepercayaan ingin mengakses pendidikan tetapi mencari celah agar tidak terbentur dengan adat dan kepercayaan yang mereka yakini. Dilema ini juga dialami oleh masyarakat adat lain misalnya Sunda Wiwitan di Kampung Cireundeu, Kota Cimahi. (Hidayat and Nurhidayati 2018). Penelitian ini difokuskan di Suku Baduy Luar karena Baduy luar memiliki aturan adat yang lebih longgar karena sudah tercampur dengan budaya luar dan sudah melek pendidikan dan teknologi. Baduy Luar masih menjunjung kepercayaan Sunda Wiwitan. Ciri khas Suku Baduy Luar terlihat dari pakaian serba hitam yang biasa dikenal baju *kampret* ⁱⁱⁱ dan ikat kepala biru. Baju adat Suku Baduy terbuat dengan bahan yang berasal dari alam sekitar. Peneliti lebih mudah mengakses data dan melakukan penelitian lapangan di Suku Baduy Luar. Berbeda dengan Suku Baduy Dalam yang masih menaati tatanan adat dan antimodernitas. Pendidikan masih menjadi hal yang tabu, Suku Baduy Dalam belum terbuka akan pendidikan.

Konteks Sosial Geografis Suku Baduy Luar

Desa Leuwidamar bersebelahan dengan Desa Kanekes. Keduanya secara geografis terletak pada koordinat 6°27'27" - 6°30'0" LS dan 108°3'9" - 106°4'55" BT. Suku Baduy bermukim tepat di kaki pegunungan Kendeng di Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Banten. Jaraknya sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung. Wilayah yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng dengan ketinggian 300 – 600 m di atas permukaan laut (DPL) tersebut mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45% yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan). Suhu rata-rata yaitu 20°C. Tiga desa utama orang Kanekes Dalam adalah Kanekes Luar (Baduy Luar), yang tinggal di berbagai kampung yang tersebar mengelilingi wilayah Kanekes Dalam, seperti Cikadu, Kaduketuk, Kadukolot, Gajeboh, Cisagu, dan lain sebagainya (Astari,2009:121).

Gambar 1 Lokasi Pemukiman Masyarakat Suku Baduy Luar



Sumber: (google.com, 2019)

Suku Baduy Luar dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya memiliki konsep inti kesederhanaan dan belum pernah mengharapkan bantuan dari luar. Mereka secara mandiri dengan cara bercocok tanam dan berladang. Selain itu mereka menjual hasil kerajinan seperti *Koja*^{iv} dan *Jarog*, tenunan berupa selendang, baju, celana, ikat kepala, sarung, golok, parang dan berburu. Suku Baduy sangat taat pada pimpinan yang tertinggi yang disebut *Puun*^v. *Puun* ini bertugas sebagai pengendali hukum adat dan tatanan kehidupan masyarakat yang menganut ajaran Sunda Wiwitan peninggalan nenek moyangnya (Van Zanten 1995). Setiap kampung di Baduy Dalam dipimpin oleh seorang *Puun*, yang tidak boleh meninggalkan kampungnya. Pucuk pimpinan adat dipimpin oleh *Puun Tri Tunggal*, yaitu *Puun Sadi* di Kampung Cikeusik, *Puun Janteu* di Kampung Cibeo dan *Puun Kiteu* di Cikartawana. Sedangkan wakilnya pimpinan adat ini disebut *Jaro Tangtu*^{vi} yang berfungsi sebagai juru bicara dengan pemerintahan desa, pemerintah daerah atau pemerintah pusat. Di Baduy Luar sendiri mengenal sistem pemerintahan kepala desa yang disebut *Jaro Pamerintah* yang dibantu *Jaro Tanggungan*, *Tanggungan* dan *Baris Kokolot*.

Gambar 2 Setting Lokasi PKBM Kencana Ungu



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2019)

Pemukiman Suku Baduy Luar berada di Desa Kanekes, jarak dari Desa Kanekes ke PKBM Kencana Ungu yaitu 12 km. Setiap berangkat dan pulang sekolah pun ditempuh dengan berjalan kaki selama 12 km. Mereka juga terkadang menggunakan transportasi umum untuk sampai ke sekolah. Transportasi umum yang digunakan untuk sampai lokasi sekolah yaitu *elf*. Selain jalan kaki, jika tidak ada transportasi umum masyarakat Suku Baduy Luar numpang mobil bak terbuka yang mengangkut sayur-sayuran. Namun, saat tidak ada mobil bak yang lewat masyarakat Suku Baduy Luar yang sekolah di PKBM Kencana Ungu pun harus berjalan kaki ketika pulang sekolah karena selesai jam belajar pada pukul 17.00 WIB. PKBM Kencana Ungu terletak di Kampung Cikapek, Leuwidamar, Lebak Banten. Kecamatan Leuwidamar adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lebak. Di Kecamatan Leuwidamar terdapat 12 desa yaitu Bojongmenteng, Cibungur, Cisimeut, Cisimeut Raya, Jalupang Mulya, Kanekes, Lebak Parahiang, Leuwidamar, Margawangi, Nayagati, Sangkanwangi dan Wantisari.

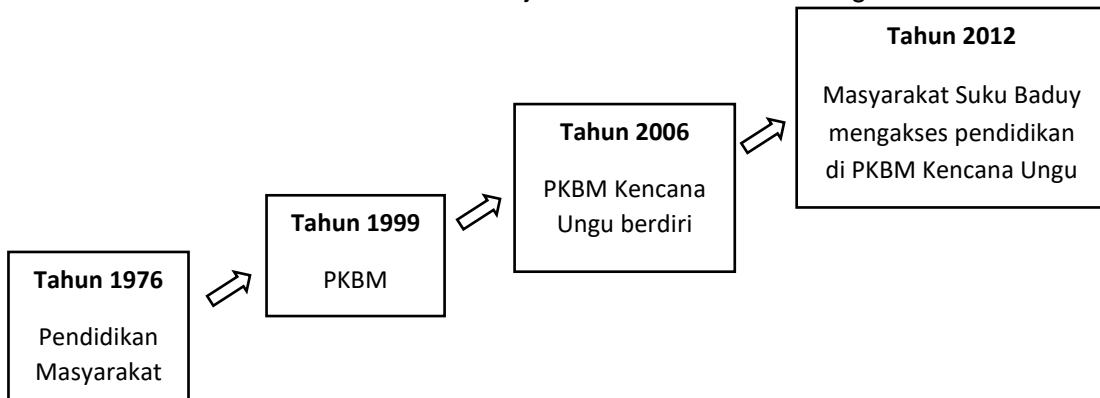
Gambar 3 Tampak Depan Gedung PKBM Kencana Ungu



Sumber : (Diolah oleh Penulis, 2019)

PKBM awal mulanya disebut Pendidikan Masyarakat (Dikmas) pada tahun 1976. Seiring dengan berjalannya waktu, Dikmas beralih menjadi PKBM. Terkait hal ini diganti menjadi PKBM karena hanya ada program-program kepelatihan, mengingat semakin tingginya angka putus sekolah maka ditambahkan program pendidikan kesetaraan yaitu kesetaraan Paket A setara SD, Paket B setara SMP, dan Paket C setara SMA. Pada tahun 2006 PKBM Kencana Ungu berdiri. Saat itu hanya masyarakat sekitar Leuwidamar yang terdaftar di PKBM Kencana Ungu. Jumlah peserta yang ikut sangat sedikit karena awalnya masih terjadi pertentangan di kalangan tokoh-tokoh adat. Pertentangan yang dimaksud adalah adanya penolakan dari tokoh adat kepada mereka yang ikut kegiatan PKBM. Namun, pada tahun 2012 mulai masuk masyarakat Suku Baduy Luar yang mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu. Rentang waktu 2006-2012 membuat masyarakat Suku Baduy Luar mengetahui keberadaan PKBM Kencana Ungu, karena tak jarang ladang mereka dekat dengan PKBM Kencana Ungu. Letak PKBM Kencana Ungu yang berada di pinggir jalan akses utama juga menjadi nilai strategis untuk diketahui masyarakat yang melakukan mobilitas. Status kepemilikan gedung PKBM Kencana Ungu di bawah naungan Pemda Kabupaten Banten. Lembaga yang mengelola PKBM Kencana Ungu yaitu Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi. Gedung PKBM Kencana Ungu terletak di Jalan Lintas Leuwidamar – Ciboleger Baduy, Kampung Cikapek RT 11/04, Desa Lebak Parahiang, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten.

Skema 1 Sejarah PKBM Kencana Ungu



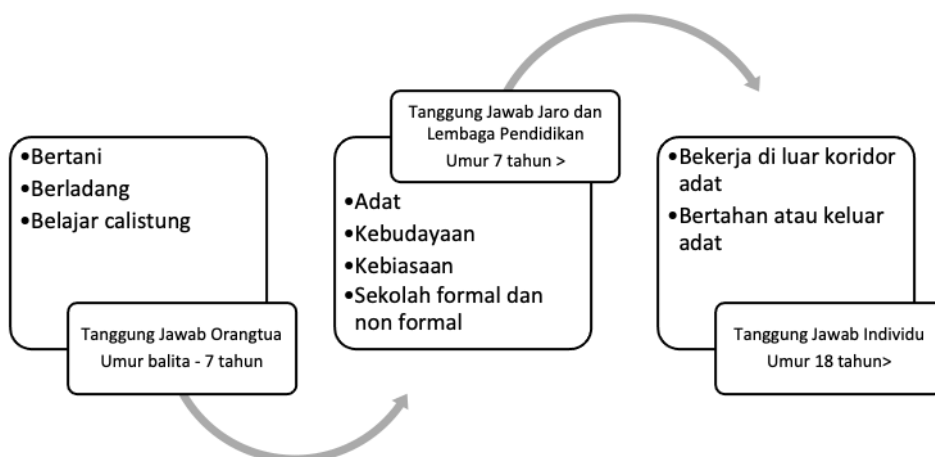
Sumber: (Diolah oleh Penulis, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Budaya Belajar ke Pilihan Rasional

Suku Baduy Luar mencari alternatif lain untuk tetap bisa mengakses pendidikan. Suku Baduy Luar sama seperti masyarakat Suku Baduy Dalam yang budaya belajarnya sejak kecil yaitu berladang, namun pada masyarakat Suku Baduy Luar terdapat penggerak-penggerak yang mengajarkan masyarakat Suku Baduy Luar untuk membaca, menulis dan berhitung (calistung). Setiap pagi anak-anak Suku Baduy Luar ikut orangtuanya untuk berladang, dari segala jenis tumbuhan dan tata cara menanam mereka mengetahui detailnya (Nasution and Permana 2022). Aktivitas sehari-hari masyarakat Suku Baduy Luar sama seperti Suku Baduy Dalam seperti berladang, bertani, menenun. Namun, berbeda dengan Suku Baduy Dalam, anak-anak Suku Baduy Luar ketika malam hari berkumpul untuk belajar calistung.

Skema 2 Integrasi Adat untuk Mengenal Pendidikan



Sumber: (Hasil analisis Penulis, 2019)

Suku Baduy Luar dalam mengakses pendidikan nonformal di PKBM Kencana Ungu membawa perubahan perilaku yang secara langsung ataupun tidak langsung dirasakan oleh masyarakat Suku Baduy Luar. Perubahan karakter yang dirasakan masyarakat Suku Baduy Luar mempengaruhi beberapa aspek kehidupan yaitu aspek pendidikan, sosial budaya, ekonomi dan psikologis. Implikasi pendidikan secara garis besar Suku Baduy Luar memiliki wawasan yang lebih luas dan tidak hanya terkait adat saja. Tetapi juga masyarakat Suku Baduy Luar lebih berpikir kritis setelah mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu. Perubahan lain yang dirasakan Suku Baduy Luar yaitu bertambahnya relasi teman dari luar Suku Baduy. Suku Baduy Luar juga dapat berbaur dengan budaya di luar adat serta dapat pengalaman-pengalaman baru dari teman di luar komunitas adat, serta sikap baik yang diajarkan oleh tutor-tutor PKBM Kencana Ungu. Dampak secara ekonomi yaitu masyarakat Suku Baduy Luar tidak lagi beraktifitas menjual hasil bumi dengan berladang setiap harinya. Kini tambahan penghasilan dapat dari penjualan kain tenun dan kerajinan khas Baduy lewat media sosial secara daring.

Budaya belajar masyarakat Suku Baduy Luar sebelumnya secara lisan turun temurun hanya terkait ruang lingkup adat. Kini budaya belajar masyarakat Suku Baduy Luar tidak lagi hanya mengenai adat saja, namun budaya belajarnya sudah bertransformasi menjadi budaya belajar tulisan. Masyarakat Suku Baduy Luar kini mengalami perubahan budaya belajar tulisan, yakni calistung. Proses pendidikan bukan suatu hal yang mudah untuk masyarakat Suku Baduy luar beradaptasi, karena masyarakat Suku Baduy Luar meninggalkan budaya yang lama untuk mendapatkan budaya baru. Awal masyarakat Suku Baduy Luar berpartisipasi di PKBM Kencana Ungu yaitu sejak 6 tahun PKBM Kencana Ungu berdiri. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, dampak globalisasi tidak hanya dirasakan oleh masyarakat perkotaan tetapi pada komunitas adat terpencil pun merasakan dampaknya. Begitu pula dengan pendidikan yang ada di Suku Baduy Luar, mereka semakin tertekan untuk melakukan perubahan budaya belajar. Suku Baduy Luar dihadapkan dengan problematika modernisasi yang mentransformasi budaya belajar lisan menjadi budaya belajar tulisan.

Perbedaan budaya belajar ini sangat nampak pada Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. Suku Baduy Dalam terikat akan larangan-larangan adat sehingga menutup perubahan budaya belajar mereka dengan mengisolasi diri dari kehidupan modern. Sebaliknya perubahan budaya belajar ini dapat masuk ke Suku Baduy Luar sehingga mampu mengubah lingkungan dari Suku Baduy Luar yang secara langsung mendorong perubahan Sumber Daya Manusia pula. Hal ini dikarenakan seringnya interaksi

langsung masyarakat Suku Baduy Luar dengan masyarakat di luar adat. Budaya belajar masyarakat Suku Baduy Luar hanya berladang, menenun dan membuat kerajinan tangan, kini masyarakat Suku Baduy Luar secara struktural dikhususkan mata pelajaran yang memang diatur oleh kurikulum pemerintah. Rasionalitas masyarakat Suku Baduy Luar ketika tidak boleh mengakses pendidikan tetapi saat ini masyarakat mulai berani mengakses pendidikan. Tentu saja proses ini melalui beberapa latar belakang sehingga Suku Baduy Luar bisa ikut serta di PKBM Kencana Ungu. Berikut faktor-faktor masyarakat Suku Baduy Luar memilih belajar di PKBM Kencana Ungu:

Tabel 1 Latar Belakang Motif Suku Baduy Luar Memilih PNF di PKBM Kencana Ungu

No	Nama	Usia	Jenjang	Faktor-faktor
1	Narman	27 th	Paket C	-Ingin memadukan adat dengan pendidikan -Sistem pembelajaran yang fleksibel
2	Mae	17 th	Paket B	-Ingin bisa calistung -Lokasi PKBM Kencana Ungu dekat dengan pemukiman -PKBM Kencana Ungu tidak memungut biaya
3	Jani	16 th	Paket A	-Ingin bisa calistung -PKBM Kencana Ungu tidak memungut biaya
4	Lina	18 th	Paket B	-Ingin bisa calistung -Lokasi PKBM Kencana Ungu dekat dengan pemukiman
5	Aliz	19 th	Paket B	-Ingin bisa calistung -PKBM Kencana Ungu tidak memungut biaya
6	Sarpin	48 th	Alumni	-Ingin memadukan adat dengan pendidikan -Sistem pembelajaran yang fleksibel
7	Jamali	24 th	Alumni	-Ingin memadukan adat dengan pendidikan -Sistem pembelajaran yang fleksibel

Sumber: (Hasil Analisis Penulis, 2019)

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Suku Baduy terlihat dengan adanya beberapa masyarakat Suku Baduy Luar yang mengikuti PKBM menjadi bukti nyata bahwa Suku Baduy kini telah mengalami pergeseran adatnya. Salah satu contoh perubahan itu terlihat dari struktur rumah yang sebelumnya sesuai dengan aturan adat tetapi saat ini mengalami perubahan. Hal tersebut terlihat dari jalan yang sebelumnya tanah asli sekarang sudah ada *track-track* untuk jalan. Perubahan yang terjadi saat ini di Suku Baduy pun dirasakan dan Suku Baduy Luar pun mengubah karakter alam dari Baduy itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh pengunjung yang datang ke Suku Baduy. Agar tamu selamat dan aman dalam perjalanan, Suku Baduy membuat *track* perjalanan. Hal tersebut artinya secara tidak disadari Suku Baduy mengadopsi perubahan dari luar tatanan adat. Meskipun perubahan ini tidak disetujui oleh pemangku adat karena mereka merasa yakin bahwa kearifan lokal yang mereka miliki tidak berubah. Melihat dari hal

tersebut, masyarakat Suku Baduy Luar memang sudah banyak mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya zaman. Suku Baduy hingga tahun 1990 masih kuat memegang teguh adat istiadat. Hal tersebut juga terlihat pada periode itu masih belum banyak wisatawan yang berkunjung ke Baduy. Tetapi di awal tahun 2000, Baduy mengalami perkembangan yang signifikan sejalan dengan dijadikannya kawasan Baduy sebagai destinasi wisata (Manurung and Astini 2020). Hal tersebut terlihat dari banyaknya wisatawan yang mengunjungi Baduy. Akhirnya Suku Baduy khususnya Baduy Luar memiliki kesadaran beradaptasi dengan perubahan yang datang dari dunia eksternal (Budiaman, Zid, Hidayat, and Mukhtar 2018). Akibatnya terjadilah transisi perubahan hingga perubahan yang terjadi dalam waktu beberapa tahun terakhir. Mengakses pendidikan nonformal di PKBM Kencana Ungu merupakan perubahan besar yang terjadi pada Suku Baduy saat ini. Melihat berbagai perubahan yang terjadi di Suku Baduy akibat meningkatnya kunjungan wisatawan, pimpinan lembaga adat Suku Baduy di Kabupaten Lebak pada tanggal 06 Juli 2020 mengirim surat kepada Presiden Joko Widodo yang isinya meminta dihapusnya wilayah mereka dari destinasi wisata di Indonesia. Dalam surat tersebut disampaikan bahwa wisatawan yang datang memberikan dampak negatif di Kawasan Baduy. Arus wisatawan yang tidak terkendali, pencemaran lingkungan, pencemaran tuntunan adat, pengaruh budaya dan teknologi dari dunia luar menjadi alasan permintaan tersebut (www.tempo.co).

Suku Baduy Luar yang mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu memiliki motif, latar belakang dan rasionalisasi sesuai dengan preferensinya masing-masing. Berdasarkan Tabel 1 yang dijelaskan diatas menunjukkan keragaman tujuan dan motif informan memilih PKBM Kencana Ungu. Keragaman motif dan tujuan itulah yang disebut sebagai pilihan rasional (*rational choice*). Secara umum teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hirarki yang tertata rapi oleh preferensi. Dalam hal ini rasional berarti, *pertama*, aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan. *Kedua*, aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku. *Ketiga*, aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu (Damsar, 2012:153). Dengan berbagai macam preferensi ini, menjadi dasar masyarakat Suku Baduy Luar mengakses pendidikan nonformal di PKBM Kencana Ungu akan dideskripsikan dalam bagian ini. Tatanan adat yang melarang masyarakat Suku Baduy Luar untuk sekolah pun menjadi tantangan tersendiri untuk Suku Baduy Luar mengakses pendidikan. Di satu sisi adat melarang tetapi di sisi lain sebagian Suku Baduy Luar pola pikirnya sudah terbuka akan pendidikan. PNF menjadi alternatif masyarakat Suku Baduy Luar untuk bisa mengakses pendidikan. Pertimbangan nilai-

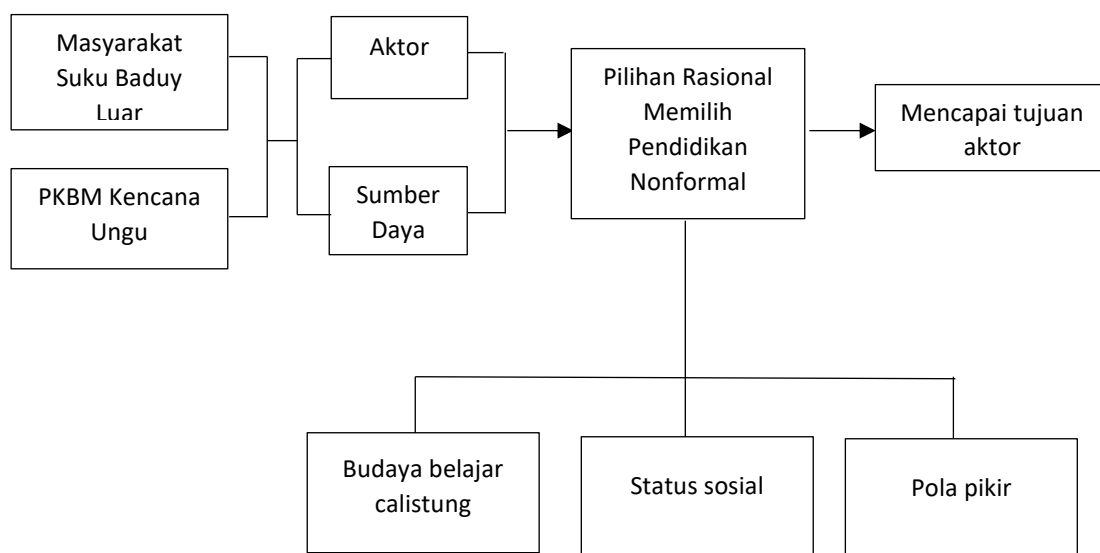
nilai untuk memenuhi kebutuhan di luar keadatan Suku Baduy. Waktu kegiatan pembelajaran membuat Suku Baduy Luar dapat mengatur waktu saat kewajiban mereka berladang dan menenun. Kegiatan sehari-hari masyarakat Suku Baduy Luar pun tidak terganggu karena untuk kegiatan belajar hanya dua hari di waktu libur.

Menurut Coleman (1984) terdapat dua unsur utama dalam teori pilihan rasional yaitu aktor dan sumber daya (*resources*). Sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan oleh para aktor dan yang berkepentingan pada yang bersangkutan. Fokus dalam teori pilihan rasional adalah para aktor. Para aktor dilihat mempunyai tujuan, atau mempunyai intensionalitas yakni, para aktor mempunyai tujuan-tujuan yang dituju tindakan-tindakan mereka. Para aktor juga dilihat mempunyai pilihan-pilihan yaitu nilai-nilai atau kegunaan-kegunaan. Teori pilihan rasional tidak berkenaan dengan apa pilihan-pilihan itu atau sumber-sumbernya. Tetapi yang terpenting adalah fakta bahwa tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan yang konsisten dengan hirarki pilihan seorang aktor (Ritzer 2012). Berdasarkan teori pilihan rasional Coleman (1986) bahwa fokus utamanya terletak pada dua unsur yaitu aktor dan sumber daya. Aktor dalam penelitian ini yakni masyarakat Suku Baduy Luar yang memiliki pertimbangan untuk memilih dan mengakses PNF di PKBM Kencana Ungu. Sumber daya ini yakni sumber daya yang dimiliki oleh aktor, yang pada sebelum mengakses pendidikan di PKBM Kencana Ungu ini aktor sudah memiliki sumber daya belajar, menulis dan berhitung yang di ajarkan oleh orangtua dan penggerak pendidikan pada Suku Baduy Luar.

Budaya belajar masyarakat Suku Baduy Luar awalnya mengacu kepada ajaran, nilai-nilai dan tradisi yang diajarkan secara turun temurun melalui budaya lisan. Sejak mereka banyak ikut serta dalam kegiatan PKBM, masyarakat Suku Baduy Luar secara struktural dikhususkan mata pelajaran yang memang diatur oleh kurikulum pemerintah. Pilihan rasional masyarakat Suku Baduy Luar ketika tidak boleh mengakses pendidikan tetapi saat ini masyarakat mulai berani sekolah. Tentunya saja proses ini tidak tiba-tiba dan instan. Awalnya muncul pertentangan atau resistensi dari tokoh-tokoh sepuh adat yang melarang sekolah. Tetapi perlahan-lahan, resistensi tersebut berkurang sejalan dengan berbagai perubahan yang dirasakan masyarakat Baduy Luar. Perubahan ini berlangsung melalui proses negosiasi kultural antara tokoh-tokoh adat dengan kalangan generasi muda yang merasakan bahwa pendidikan melalui PKBM memiliki manfaat penting. Negosiasi kultural adalah adanya kesepahaman pemikiran dan pertukaran pandangan bahwa ketika generasi muda mengikuti PKBM tetapi mereka tetap juga harus mempertahankan adat dan tradisi mereka sebagai Suku Baduy Luar. Alasan masyarakat Suku Baduy Luar menjadi sorotan utama, disatu sisi sekolah dilarang oleh adat, namun disisi lain tekad untuk mengakses pendidikan sangat kuat. Suku Baduy

Luar mencari alternatif lain untuk tetap bisa mengakses pendidikan. Suku Baduy Luar sama seperti masyarakat Suku Baduy Dalam yang budaya belajarnya sejak kecil yaitu berladang, namun pada masyarakat Suku Baduy Luar terdapat penggerak-penggerak yang mengajarkan masyarakat Suku Baduy Luar untuk calistung. Suku Baduy Luar memiliki preferensi yang berbeda-beda dalam mengakses pendidikan nonformal di PKBM Kencana Ungu, mulai dari latar belakang sosial, ekonomi hingga budaya. Dari berbagai latar belakang ini menyebabkan pilihan rasional mereka memilih PKBM Kencana Ungu sebagai wadah belajar masyarakat Suku Baduy Luar. Berikut analisis pilihan rasional yang menjadi dasar pertimbangan masyarakat Suku Baduy Luar memilih PNF di PKBM Kencana Ungu:

Skema 3 Analisis Pilihan Rasional Suku Baduy Luar Memilih PNF di PKBM Kencana Ungu



Sumber: (Hasil analisis Penulis, 2019)

Dari skema diatas dapat dijelaskan bahwa PKBM bisa mengakselerasi hak pendidikan bagi Suku Baduy. PKBM yang memiliki sumber daya tutor bisa melatih dan mengajarkan anak-anak Suku Baduy dalam calistung. PKBM Kencana Ungu menetapkan target tiga tahun untuk kelulusan peserta program paket B, sedangkan untuk Suku Baduy yang mengikuti program paket A, kelulusannya tergantung pada kemampuan mereka, apakah mereka ditempatkan di kelas awal atau kelas lanjutan. Untuk peserta yang belajar di kelas awal, maka ditargetkan dalam 6 tahun akan lulus dari program ini, sedangkan untuk peserta di kelas lanjutan diharapkan paling lama 3 tahun sudah dapat lulus. Sumber daya dalam penelitian ini juga dilihat melalui adanya dukungan dari Pemerintah Kabupaten Lebak melalui monitoring dan kunjungan dari pihak Dinas Pendidikan terhadap pelaksanaan program. Selain itu, dukungan dari masyarakat yang menjadi tenaga pengajar di PKBM ini juga menjadi salah satu aspek

yang memungkinkan terwujudnya program kesetaraan bagi Suku Baduy. Program di PKBM Kencana Ungu tidak hanya mengajarkan komunitas untuk mengenal keaksaraan dasar (calistung), tetapi juga mengajarkan kemampuan kecakapan hidup (*life skill*). Kecakapan hidup yang diajarkan, yaitu keterampilan yang menunjang kehidupan Suku Baduy seperti menenun (warga diajarkan macam-macam motif tenun yang bervariasi), membuat gula aren, pengairan yang baik dan lainnya (Krisna 2014). Pendidikan kecakapan hidup ini merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi Suku Baduy dan menjadi salah satu alasan mengapa program ini diizinkan oleh tetua adat. Dalam penjelasan Coleman tentang pilihan rasional yang dilakukan peserta PKBM di Kencana Ungu yang mengarah kepada keuntungan ekonomi/finansial tercermin dalam pendidikan kecakapan hidup melalui beberapa materi keterampilan yang diajarkan. Kemampuan calistung yang dikenalkan sejak awal menjadi pintu masuk (*entry point*) bagi Suku Baduy untuk mengakses materi keterampilan kecakapan hidup. Budaya belajar calistung yang mereka dapatkan kemudian bisa memperoleh finansial lebih melalui usaha tenun, ikat kepala, baju *kampret* atau gula aren yang mereka olah. Lebih dari itu secara pengetahuan, kemampuan calistung yang mereka miliki menjadikan mereka lebih terbuka wawasan dan tidak mudah ditipu orang lain.

Implikasi Sosial Pendidikan

Suku Baduy Luar memilih pendidikan di PKBM Kencana Ungu berdasarkan berbagai preferensi yang melatar belakangi pilihan mereka. Dengan berbagai preferensi ini, menjadi dasar masyarakat Suku Baduy Luar mengakses PNF di PKBM Kencana Ungu. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa penggerak-penggerak pendidikan di Suku Baduy Luar. Masyarakat Suku Baduy Luar terbentur oleh aturan adat sehingga akses pendidikan pun dibatasi. Dalam hal ini akses pendidikan masyarakat Suku Baduy Dalam dengan Suku Baduy Luar berbeda. Suku Baduy Dalam memiliki aturan adat yang masih ketat sehingga mempengaruhi akses pendidikan. Budaya belajar masyarakat Suku Baduy Dalam hanya sebatas pendidikan informal, yaitu belajar bertani dan berladang dari orangtua. Adapun masyarakat Suku Baduy Luar yang memiliki aturan adat tidak seketat di Baduy Dalam, bisa mengakses pendidikan formal dan nonformal di luar tatanan adat. Dalam pandangan Coleman bahwa fokus utamanya terletak pada dua unsur yaitu aktor dan sumber daya. Aktor dalam penelitian ini yakni masyarakat Suku Baduy Luar yang memiliki pertimbangan untuk memilih dan mengakses PNF di PKBM Kencana Ungu. Akses sekolah inilah yang menjadi sumber daya yang diinginkan masyarakat Suku Baduy Luar untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan yang ingin mereka capai.

Akses PNF masyarakat Suku Baduy Luar di PKBM Kencana Ungu yakni berdasarkan elemen aktor dan elemen sumber daya. Berdasarkan elemen aktor yaitu, masyarakat Suku Baduy Luar ingin bisa memiliki kemampuan calistung. Mereka juga ingin memadukan adat istiadat dengan kualitas pendidikan. Adapun berdasarkan elemen sumber daya yaitu PKBM Kencana Ungu memiliki sistem pembelajaran fleksibel, lokasi PKBM Kencana Ungu dekat dengan pemukiman Suku Baduy Luar, PKBM Kencana Ungu tidak memungut biaya, PKBM Kencana Ungu memiliki legalitas ijazah. Masyarakat Suku Baduy Luar mengakses PNF di PKBM Kencana Ungu membawa implikasi yang secara langsung ataupun tidak langsung dirasakan oleh masyarakat Suku Baduy Luar. Implikasi yang dirasakan pun tidak hanya dari aspek ekonomi saja, tetapi ke berbagai aspek kehidupan dari masyarakat Suku Baduy Luar. Awalnya hanya berorientasi pada kearifan lokal adat saja, tetapi kini sudah bergeser kepada aspek kehidupan di luar adat seperti masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh tindakan yang dipilih dan dilakukan oleh aktor tersebut. Implikasi yang dirasakan masyarakat Suku Baduy Luar diantaranya yaitu dampak pendidikan, dampak sosial budaya dan dampak ekonomi. Implikasi dalam aspek pendidikan menunjukkan adanya peningkatan wawasan pengetahuan yang lebih luas secara lebih khusus tidak hanya terkait adat saja. Mereka bisa mengenal dunia luar yang lebih beragam. Dengan bekal kemampuan calistung yang didapatkan dari PKBM Kencana Ungu mereka bisa melakukan transaksi keuangan termasuk belajar mengelola keuangan baik personal maupun di rumah tangga masing-masing. Secara psikologis, Suku Baduy Luar semakin memiliki kepercayaan diri (*self confident*) berjumpa dan berinteraksi dengan masyarakat umum. Kepercayaan diri tersebut karena mereka sudah bisa calistung dan tidak mudah dibohongi oleh orang lain. Sebelum mereka bisa calistung mereka mudah dan sering dibohongi oleh orang-orang tidak bertanggungjawab terkait ekonomi, keuangan atau hal-hal lain terkait ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN

Suku Baduy Luar terbentur oleh aturan adat sehingga akses pendidikan sangat dibatasi. Berdasarkan data lapangan terdapat dua alasan mengapa sekolah formal dilarang adat. *Pertama*, Suku Baduy tugasnya mengurus *wiwitan*. *Wiwitan* merupakan salah satu ritual yang dilakukan Suku Baduy sebelum masa panen padi dilakukan. Tradisi *wiwitan* ini merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Namun dalam perkembangannya, tradisi ini mulai ditinggalkan karena perubahan zaman dan arus informasi yang bergerak cepat. Tradisi *wiwitan* sebagai bentuk rasa syukur karena setelah melewati proses budidaya padi. Adapun sekolah formal itu hanya untuk

keperluan mengurus negara. Mereka beranggapan biarkan orang di luar Suku Baduy yang mengurus negara. *Kedua*, adanya anggapan di kalangan masyarakat Baduy jika mereka sekolah akan menjadi pintar. Jika mereka sudah pintar akan berbuat semauanya yang melanggar etis dan adat bagi kehidupan Suku Baduy. Suku Baduy Dalam memiliki aturan adatnya yang masih ketat sehingga mempengaruhi akses pendidikan. Budaya belajar masyarakat Suku Baduy Dalam hanya sebatas pendidikan informal, yaitu belajar bertani dan berladang dari orangtua. Masyarakat Suku Baduy Luar karena memiliki aturan adat tidak seketat di Baduy Dalam, bisa mengakses PNF di luar tatanan adat. Masyarakat Suku Baduy Luar mengakses PNF di PKBM Kencana Ungu membawa dampak yang secara langsung ataupun tidak langsung dirasakan oleh masyarakat Suku Baduy Luar. Suku Baduy Luar yang belajar di PKBM Kencana Ungu sudah banyak yang bisa melakukan calistung. Dampak yang dirasakan pun tidak hanya dari aspek ekonomi saja, tetapi ke berbagai aspek kehidupan dari masyarakat Suku Baduy Luar. Awalnya hanya berorientasi pada kearifan lokal adat saja, tetapi kini sudah merambah pada kehidupan di luar adat seperti masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh tindakan yang dipilih dan dilakukan oleh aktor tersebut. Implikasi yang dirasakan masyarakat Suku Baduy Luar diantaranya yaitu implikasi pendidikan, implikasi sosial budaya dan implikasi ekonomi. Implikasi dalam aspek pendidikan secara garis besar masyarakat Suku Baduy Luar wawasannya lebih luas tidak hanya terkait adat saja. Saat ini Suku Baduy Luar sudah banyak yang berkiprah dalam administrasi perkantoran. Hal tersebut karena mereka sudah banyak yang memiliki kemampuan calistung setelah mengakses PNF di PKBM Kencana Ungu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang sudah memberikan berbagai data dan informasi selama penelitian lapangan berlangsung terutama kepada tokoh adat di Kampung Dukuh Desa Leuwidamar Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak dan pengelola PKBM Kencana Ungu seperti kepala dan tutor. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada *reviewer* anonim yang memberikan masukan dan komentarnya untuk naskah awal ini. Tanggung jawab sepenuhnya berada di tangan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiaman, Zid, Muhammad, Rakhmat Hidayat, and Saparuddin Mukhtar. 2018. "The Model of Baduy's Community System to Anticipate the Social Environment Change." *Journal of Organizational Culture, Communications, and Conflict* 22(2):1–11.
- Coleman, James S. 1984. "Introducing Social Structure into Economic Analysis." *The American Economic Review* 74(2):84–88.

- Coleman, James. 1986. "Micro Foundations and Macrosocial Theory" in Siegwart Lindenberg, James S. Coleman, Stefan Nowak (eds.), *Approaches to Social Theory*, New York, Russell Sage Foundation, pp. 345-363.
- Creswell, John W. 2016. "Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* 5.
- Djoewisno. 1987. *Kehidupan Masyarakat Baduy*. PT Cipta Pertama.
- Ekadjadi. 1995. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hakiki, Kiki Muhamad. 2015. "Aku Ingin Sekolah; Potret Pendidikan Di Komunitas Muslim Muallaf Suku Baduy Banten." *Dalam Jurnal Realitas: Journal of Islamic & 1:1-18*.
- Hasan, Aliah B. Purwakania, and Eny Suwarni. 2012. "Policies and Practices for Promoting Multicultural Awareness of Indigenous Early Childhood Education in Indonesia." *International Journal of Child Care and Education Policy* 6(1):63-94.
- Hidayat, Rakhmat, and Putri Nurhidayati. 2018. "Gerakan Kemandirian Pangan Masyarakat Adat Cireundeu Cimahi." *Jakarta: Penerbit Labpendsos UNJ*.
- Kartawinata, Ade Makmur. 2020. "Etnografi Garna Tentang Kebudayaan Baduy (Catatan Untuk Mengenang Prof H. Judistira K. Garna, Ph.D)." *Umbara* 5(2):101. doi: 10.24198/umbara.v5i2.30663.
- Kiling, Indra Yohanes, and Beatriks Novianti Bunga. 2014. "Penolakan Suku Baduy Dalam Dan Amish Terhadap Modernisasi: Kaitan Dengan Gejala Skizoid." *Media Kesehatan Masyarakat* 8(2):162-70.
- Krisna, Fransisca Nuraini. 2014. "Studi Kasus Layanan Pendidikan Nonformal Suku Baduy." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 20(1):1-13.
- Kuntoro, Sodik A. 2006. "Pendidikan Nonformal (PNF) Bagi Pengembangan Sosial." *JIV- Jurnal Ilmiah Visi* 1(2):14-18.
- Manurung, Hafferson Happy, and Rina Astini. 2020. "The Influence of Destination Awareness, Destination Image and Destination Experience on Travel Decision to Baduy Cultural Tourist Destination, Banten." *Saudi Journal of Business and Management Studies*.
- Nasution, Isman Pratama, and R. Permana. 2022. "Model Sosialisasi Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Pelestarian Hutan Kepada Generasi Muda Di Kampung Balimbing, Baduy Luar." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 5(1):11.
- Ngulwiyah, Istinganatul, Rt Bai Rohimah, Ratu Amalia Hayani, and Wardatul Ilmiah. 2022. "Perubahan Karakter Masyarakat Baduy Dalam Menghadapi Era Modernisasi." *Jurnal Pendidikan Karakter Jawara (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 8(2).
- Nida, Qotrun. 2018. "Bentuk Tanggungjawab Pemerintah Daerah Terhadap Pemenuhan Hak Hak Pendidikan." *Untirta Civic Education Journal* 3(1).
- Nurrochsyam, Mikka Wildha. 2021. "Moral Dilemma in Education of Baduy Community." *Kapata Arkeologi* 17(2):85-96. doi: 10.24832/kapata.v17i2.85-96.
- Mastiyah, Iyoh. 2022. "Madrasah Wiwitan Di Baduy. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan 18(1), 2020:36-53
- Raharjo, Tri Joko, Tri Suminar, and Muarifuddin Muarifuddin. 2016. "Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Dalam Menanggulangi Kemiskinan Melalui Pendidikan Nonformal Di Jawa Tengah." *Journal of Nonformal Education* 2(1).
- Ritzer, George. 2012. "Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* 11:25.
- Rosmilawati, Ila, and Dadan Darmawan. 2020. "Family Literacy of Baduy Tribe: An Ethnographic Study." *Kolokium Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 8(2):92-102. doi: 10.24036/kolokium-pls.v8i2.434.
- Sutoto, Sutoto. 2017. "Dinamika Transformasi Budaya Belajar Suku Baduy." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 17(2).
- Tempo.co.id.2020.Bagaimana Membangun Wisata yang Ramah Masyarakat Adat. [https://www.tempo.co/dw/2918/bagaimana-membangun-wisata-yang-ramah-](https://www.tempo.co/dw/2918/bagaimana-membangun-wisata-yang-ramah)

masyarakat-adat

Wicaksana, Harits Hijrah, and Asep Sumaryana. 2017. "Evaluation of Education Policy at Baduy Society, Lebak District-Banten Province." Pp. 8–12 in *International Conference on Public Policy, Social Computing and Development 2017 (ICOPOSDev 2017)*. Atlantis Press.

Van Zanten, Wim. 1995. "Aspects of Baduy Music in Its Sociocultural Context, with Special Reference to Singing and Angklung." *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde* (4de Afl):516–44.

ⁱ Istilah "kokolot" dalam budaya dan tradisi masyarakat Sunda secara sederhana dianggap sebagai leluhur atau tokoh yang dituakan di masyarakat tersebut. Definisi lain menunjukkan bahwa "kokolot" adalah sebutan bagi sesepuh desa atau orang yang dituakan/dihormati dalam konteks masyarakat Sunda. Secara kultural, "kokolot" lahir dari sebuah struktur masyarakat tradisional yang menganut budaya patrialisme, yang mana masyarakat menjunjung penghargaan terhadap moralitas, kebajikan dan tata krama. Interaksi struktural masyarakat dalam budaya patrialisme tersebut didasarkan kepada pola hubungan sosial yang bersifat mengayomi seperti bapak dan anak. Dalam struktur masyarakat seperti ini, "kokolot" berperan sebagai figur kebapaan yang dianggap mampu mengayomi, mewakili dan memperjuangkan kepentingan masyarakat.

ⁱⁱ *Pikukuh* Baduy adalah sebuah larangan adat yang menjadi pedoman bagi aktivitas masyarakat Baduy yang berlandaskan pada ajaran Sunda Wiwitan. Masyarakat Baduy tidak boleh mengubah dan tidak boleh melanggar segala yang ada dalam kehidupan ini yang sudah ditentukan.

ⁱⁱⁱ *Kampret* adalah baju tradisional yang biasa digunakan oleh masyarakat Sunda. Suku Baduy seluruh penduduknya menggunakan baju *Kampret*. Diyakini mereka inilah yang masih menjaga dengan kuat adat tradisi para leluhurnya mulai dari pakaian, tata cara kehidupan sehari-hari maupun agamanya. Menurut para sejarawan, sebagai penerus Kerajaan Pajajaran, mengenakan pakaian *kampret* berwarna hitam khusus bagi Suku Baduy Luar, dan baju warna putih untuk Suku Baduy Dalam. Asal muasal nama *kampret* diberikan kepada pakaian tradisional masyarakat Sunda tersebut karena baju tersebut memiliki warna hitam, di mana *kampret* itu berarti kalong atau hitam.

^{iv} *Koja* atau biasa disebut juga *Jarog* adalah tas tradisional yang dimiliki oleh Suku Baduy. *Jarog* dan *Koja* adalah salah satu benda esensial yang dipakai oleh Suku Baduy untuk beraktivitas sehari-hari. Secara historis, *Jarog* dan *Koja* telah digunakan oleh nenek moyang Suku Baduy sejak ratusan tahun lalu. *Jarog* dan *Koja* terbuat dari kulit kayu pohon *teureup* atau terap yang tahan terhadap rayap, tas *koja* diproduksi dengan cara tradisional. Prosesnya dimulai dengan mencari jenis pohon tersebut di pedalaman hutan, lalu mengambil kulitnya untuk dijadikan bahan dasar pembuatan tas *koja*. Kulit pohon ini akan dijemur sampai kering untuk dijadikan serabut, sehingga dapat memudahkan pembuatan benang.

^v Suku Baduy mengenal dua sistem pemerintahan, yaitu sistem nasional yang mengikuti aturan negara Indonesia, dan sistem adat yang mengikuti adat istiadat yang dipercaya masyarakat. Kedua sistem tersebut digabung atau diakulturasikan sedemikian rupa sehingga tidak terjadi benturan. Secara nasional, warga dipimpin oleh kepala desa yang disebut sebagai *Jaro Pamarentah*, yang ada di bawah camat. Secara adat, Suku Baduy tunduk pada pimpinan adat tertinggi, yaitu *pu'un*. Dalam sistem pemerintahan, jabatan tertinggi yang ada pada suku Baduy adalah *Puun*. *Puun* harus berasal dari penduduk Suku Baduy Dalam. Mereka adalah orang yang menetapkan hukum dan semua hal yang

terkait dengan adat mereka. Dalam lembaga *kapuunan*, orang Baduy dipimpin oleh *puun* sebagai pemimpin tertinggi. Selain *puun*, dalam lembaga *kapu'unan* terdapat sejumlah jabatan yang terdiri atas *girang seurat*, *jaro*, *baresan*, *panengen*, *dukun pangasuh*, *tangkesan*, *parawari*, dan *kokolot*. Setiap jabatan dalam lembaga *kapuunan* memiliki wewenang yang khas.

^{vi} *Jaro Tangtu* adalah seorang pemimpin Kampung Tangtu adalah *Jaro Tangtu*, yang bekerja sebagai *kokolot lembur* dan sekaligus pula bertindak sebagai *kokolotan lembur*.

Article submitted 31 May 2023. Resubmitted 27 July 2023. Final acceptance 31 July 2023. Final version published as submitted by the author JSPH – Vol. 08, No. 01, 2023